

SKRIPSI

**ANALISIS NILAI-NILAI TRADISI *PARU UDU* DALAM
RITUAL *JOKA JU*
(Studi Di Desa Mbuliwaralau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende)**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program Sarjana Strata
Satu (S1) Pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh :

ABDURAHMAN FAUZAM

NIM : 11513A0004

**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

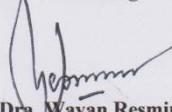
HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

ANALISIS NILAI-NILAI TARDISI *PARU UDU* DALAM
RITUAL *JOKA JU*
(Studi Di Desa Mbuliwaralau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende)

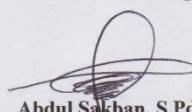
Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal.....2019

Dosen Pembimbing I



Dr. Dra. Wawan Resmini, SH., MH.
NIP.195710101984032002

Dosen Pembimbing II



Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0824048404

Menyetujui:

PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Ketua Program Studi



Zedi Muttaqien, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0821128402

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS NILAI-NILAI TRADISI *PARU UDU*
DALAM RITUAL *JOKA JU*
(Studi Di Desa Mbuliwaralau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende)

Skripsi atas nama Abdurahman Fauzam telah dipertahankan di depan Dosen
Penguji Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal,2019

Dose Penguji:

1. Dr. Dra. Wayan Resmi, SH., MH. (Ketua) 
NIP. 195710101984032002
2. Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd. (Anggota) 
NIDN. 0824048404
3. Drs. Komang Sundara, M.Pd (Anggota) 
NIP. 195604271986025001

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. H. Maemunah, S.Pd., M.H /
NIDN. 030205680

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa :

Nama : ABDURAHMAN FAUZAM
NIM : 11513A0004
Alamat : Desa Mbuliwaralau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende

Memang benar skripsi yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Tradisi Paru Udu Dalam Ritual Joka Ju (Studi di Desa Mbuliwaralau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende)* adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik ditempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, dan rumusan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat atau pendapat orang lain yang dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan di cantumkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 03 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan



Abdurahman Fauzam

Nim. 11513A0004

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman. Jadikanlah sabar dan sholat mu sebagai penolong mu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

(Q.S AL-Baqarah: 153)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil Alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat serta karuniaNya, sehingga saya dapat menyelesaikan karya tulis ini yang akan Saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua saya (bapak Daud Nganda dan ibu Siti Nuryani Didi) tercinta selaku motivator terbesar dalam hidup ku. Terima kasih untuk do'a yang senantiasa terlantun untuk saya dan dukungan moril maupun materil yang tulus tcurahkan. Pengertian, pengorbanan serta kasih sayang untuk anak-anaknya yang tidak pernah terleang oleh waktu. Dan kepada saudara sekandungku satu-satunya kakak Gunawan terimakasih atas do'a dan dukungan yang tiada hentinya untuk saya.
2. Bapak dan Ibu doosen pembimbing, penguji, dan pengajar yang selama ini telah memberikan ilmu dan semangat yang tak ternilai harganya agar ananda menjadi lebih baik. Segala kerendahan hati tak lupa penulis sampaikan terimakasih kepada bapak/ibu dosen, jasa kalian takakan pernah terlupakan.
3. Saudara-saudar, sahabat, dan teman-teman yang senantiasa memberikan do'a, dukungan, semangat, motivasi saling membantu berbagi informasi untuk keberhasilan ini.
4. Almamaterku Universitas Muhammadiyah Mataram dan seluruh staf-staf akademik yang tidak dapat ku sebut satu persatu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul Analisis Nilai-Nilai Tradisi *Paru Udu* Dalam ritual *Joka Ju* (Studi Di Desa Mbuliwaralau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende). Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis seyogyanya mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram dan Staf-Staf.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Mataram beserta dosen-dosen Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Ibu Dr. Dra. Wayan Resmini, S.H., MH sebagai pembimbing I dan Bapak Abdul Sakban, S. Pd., M. Pd sebagai pembimbing II.
5. Bapak Amatus Woti selaku Kepala desa Mbuliwaralau yang telah memberikan kesempatan dan meluangkan waktunya untuk membantu dalam proses penelitian skripsi ini.

6. Kepala adat desa Mbuliwaralau serta masyarakat desa mbuliwaralau yang telah menerima dan memberikan informasi atau data yang penulis butuhkan untuk melengkapi penelitian ini.
7. Kedua orangtua ku (Ayahanda Daud Nganda dan Ibunda Siti Nuryani Didi) yang tercinta atas motivasi, dukungan dan do'anya serta kakak ku Gunawan.
8. Teman-teman seperjuangan khususnya Prodi PPKn angkatan 2015 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, olehkarena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan. Sebagai akhir kata penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberi manfaat bagi pembaca pada umumnya dan rekan-rekan Mahasiswa pada khususnya.

Mataram, 2019

Penulis

Abdurahman Fauzam
NIM. 11513A0004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Praktis.....	8
1.4.2 Manfaat Teoritis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Yang Relevan.....	10
2.2 Kajian Teori	12
2.2.1 Pengertian Budaya.....	12
2.2.2 Wujud Kebudayaan	13
2.2.3 Unsur-Unsur Kebudayaan	14
2.2.4 Hakikat Nilai dan Tradisi	15
2.2.4.1 Pengertian Nilai	15
2.2.4.2 Macam-Macam Nilai.....	16
2.2.4.3 Pengertian Tradisi.....	18

2.2.4.4 Makna Tradisi	19
2.2.4.5 Tujuan Adanya Tradisi.....	20
2.2.5 Ritual <i>Joka Ju</i>	21
2.2.6 Tradisi <i>Paru Udu</i>	22
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	24
3.2 Lokasi Penelitian.....	25
3.3 Subjek Penelitian.....	26
3.4 Jenis dan Sumber Data	27
3.4.1 Jenis Data.....	27
3.4.2 Sumber Data	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.5.1 Observasi	28
3.5.2 Wawancara	29
3.5.3 Dokumentasi.....	31
3.6 Teknik Analisis Data.....	31
3.6.1 Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	33
3.6.2 Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	34
3.6.3 Penarikan Kesimpulan (<i>Conclusion Drawing</i>)	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	35
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
4.1.2 Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Paru Udu</i> Dalam Ritual <i>Joka Ju</i> Di Desa Mbuliwaralau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende..	38
4.1.3 Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalam Tradisi <i>Paru Udu</i> Dalam Ritual <i>Joka Ju</i> Di Desa Mbuliwaralau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende	51
4.2 Pembahasan.....	55
4.2.1 Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Paru Udu</i> Dalam Ritual <i>Joka Ju</i> Di Desa Mbuliwaralau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende	55

4.2.2 Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalam Tradisi <i>Paru Udu</i> Dalam Ritual <i>Joka Ju</i> Di Desa Mbuliwaralau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende.....	60
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



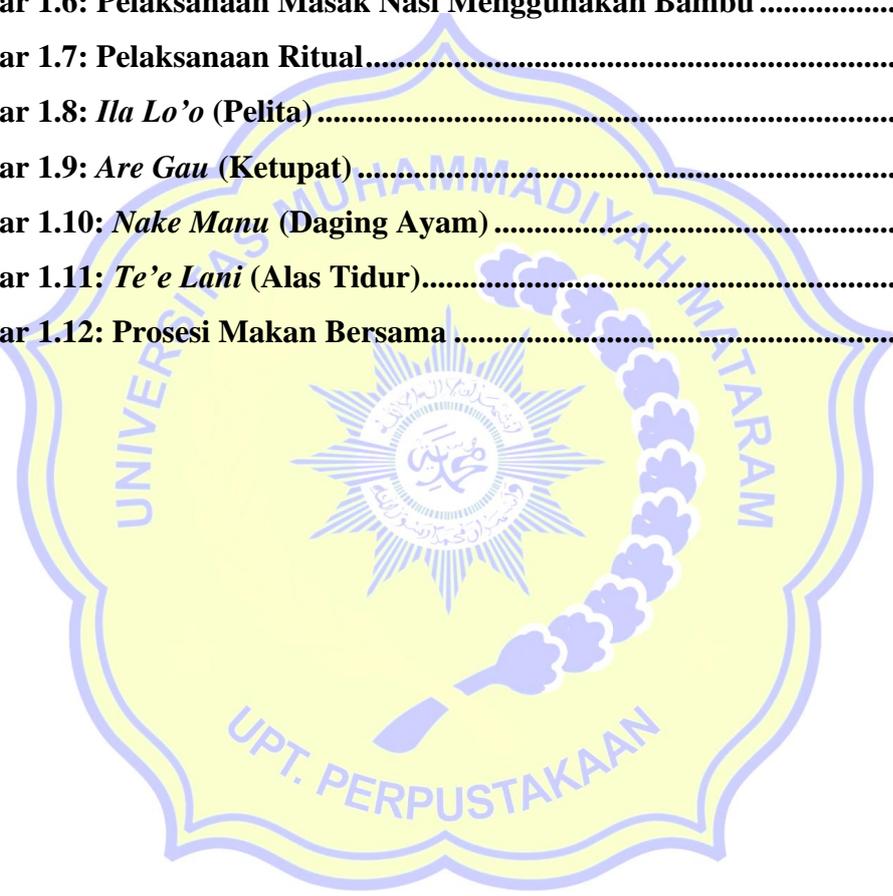
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	36
Tabel 4.1: Mata Pencaharian Penduduk Desa Mbuliwaralau.....	37



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Bagan Analisis Data	33
Gambar 1.2: Peta Lokasi Desa Mbuliwaralau	36
Gambar 1.3: <i>Hanga</i> (Tempat Pengumuman Hari Pelaksanaan)	44
Gambar 1.4: Proses Pelaksanaan <i>Pana Manu</i>.....	45
Gambar 1.5: Gotong-royong Menyiapkan Bahan Ritual.....	46
Gambar 1.6: Pelaksanaan Masak Nasi Menggunakan Bambu	46
Gambar 1.7: Pelaksanaan Ritual.....	47
Gambar 1.8: <i>Ila Lo'o</i> (Pelita)	48
Gambar 1.9: <i>Are Gau</i> (Ketupat)	49
Gambar 1.10: <i>Nake Manu</i> (Daging Ayam)	49
Gambar 1.11: <i>Te'e Lani</i> (Alas Tidur).....	50
Gambar 1.12: Prosesi Makan Bersama	51



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	76
Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian.....	77



Abdurahman Fauzam. 11513A0004. **Analisis Nilai-Nilai Tradisi *Paru Udu* Dalam Ritual *Joka Ju* (Studi Di Desa Mbuliwaralau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende)**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1: Dr. Dra. Wayan Resmini, S.H., M.H.

Pembimbing 2: Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

Tradisi di setiap daerah memiliki keunikan dan tata cara dan pelaksanaan yang berbeda-beda. Seiring perkembangan zaman banyak masyarakat yang menjadi praktis sehingga banyak warisan budaya mulai ditinggalkan. Namun tidak semua daerah mudah melepaskan tatanan kebudayaan mereka meski modernisasi sudah mereka rasakan. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Mbuliwaralau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende yang masih memegang teguh warisan para pendahulu yaitu tradisi *Paru Udu* dalam ritual *Joka Ju* yang dilakukan setahun sekali. Dalam skripsi ini yang menjadi tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Paru Udu* dalam ritual *Joka Ju* di Desa Mbuliwaralau, dan nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi *Paru Udu* dalam ritual *Joka Ju*. Subyek penelitian dalam skripsi ini adalah ketua adat (*Mosalaki*), tokoh adat dan tokoh masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif bersifat deskriptif dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa tahapan prosesi pelaksanaan tradisi *Paru Udu* dalam ritual *Joka Ju* yaitu *Pai Kera*, *Pana Manu*, *Ka Po'o*, *Kuwi Roe* dan *Paru Udu*. Di dalam tradisi *Paru Udu* itu sendiri ada beberapa tahap pelaksanaan yaitu tahap persiapan yang dilakukan mulai dari menyiapkan *Ila Lo'o*, *Are Gau* dan *Nake Manu*, *Te'e Lani*, proses pelaksanaan ritual (*Pai Kera*), dan proses puncak yaitu menyantap *Are Gau* dan *Nake Manu* sebagai simbol roh jahat (*Ju Angi*). Di dalam tradisi tersebut mengandung nilai sosial, nilai budaya, dan nilai ekonomi. Nilai sosial terdiri dari nilai material nilai vital dan nilai rohani. Nilai rohani terdiri dari nilai religius dan nilai moral yang didalamnya terdapat nilai kerukunan, nilai musyawarah, nilai kebersamaan dan nilai gotong-royong.

Kata Kunci: *Nilai-Nilai, Tradisi, Paru Udu, Joka Ju.*

Abdurahman Fauzam. 11513A0004. **Analisis Nilai-Nilai Tradisi Paru Udu Dalam Ritual Joka Ju (Studi Di Desa Mbuliwaralau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende)**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1: Dr. Dra. Wayan Resmini, S.H., M.H.

Pembimbing 2: Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

The traditions in each region are unique and have different procedures and practices. As time goes by, many societies have become practical, so that a lot of cultural heritage has begun to be abandoned. But not all regions can easily let go of their cultural order even though they already feel modernization. As was done by the community in Mbuliwaralau Village, Wolowaru District, Ende Regency, which still holds on to the legacy of its predecessors, namely the Paru Udu tradition in the Joka Ju ritual which is done once a year. In this thesis the research objective is to find out the implementation of the Paru Udu tradition in the Joka Ju ritual in Mbuliwaralau Village, and what values are contained in the implementation of the Paru Udu tradition in the Joka Ju ritual. The research subjects in this thesis are the traditional leader (Mosalaki), traditional leaders and community leaders. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. While the research data analysis is done using descriptive qualitative analysis methods by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results showed that there were several stages of the procession of the implementation of the Paru Udu tradition in the Joka Ju ritual, namely Pai Kera, Pana Manu, Ka Po'o, Kuwi Roe and Paru Udu. In the tradition of Paru Udu itself there are several stages of implementation, namely the preparation stage which starts from preparing Ila Lo'o, Are Gau and Nake Manu, Te'e Lani, the process of carrying out the ritual (Pai Kera), and the peak process of eating Are Gau and Nake Manu as a symbol of an evil spirit (Ju Angi). In these traditions contain social values, cultural values, and economic values. Social values are made up of material values, vital values and spiritual values. Spiritual values consist of religious values and moral values in which there are values of harmony, values of deliberation, values of togetherness and values of mutual cooperation

Keywords: Values, Tradition, Paru Udu, Joka Ju.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah totalitas latar belakang, sistem nilai, lembaga, dan perilaku hidup serta perwujudan yang khas pada suatu masyarakat. Itu merupakan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar. Kebudayaan menjadi sekaligus identitas masyarakat yang bersangkutan, sehingga dalam kenyataannya, tidak semua masyarakat memiliki kebudayaan yang sama.

Hubungan manusia dengan kebudayaan sangatlah erat sehingga pada hakikatnya disebut makhluk budaya. Budaya merupakan cipta, rasa dan karsa manusia atau, dapat diartikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Hasil akal atau pemikiran, cipta dan karya manusia merupakan suatu wujud kebudayaan yang selalu berkembang dalam masyarakat, yang dimana pemikiran, perbuatan atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manusia secara terus-menerus pada akhirnya akan melahirkan sebuah tradisi. Tradisi merupakan adat kebiasaan yang masih dijalankan dalam masyarakat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak, memiliki cerita tersendiri bagi masyarakatnya.

Setiap daerah memiliki tradisi dan keunikannya masing-masing. Tradisi-tradisi di setiap daerah juga memiliki tata cara pelaksanaan yang berbeda-beda. Tradisi yang dianggap oleh masyarakat pendukungnya masih bernilai positif akan

terus dipertahankan, sementara tradisi yang dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman, seperti saat ini dikenal sebagai zaman moderen, persaingan kehidupan berjalan begitu ketat, maka tradisi yang tidak sesuai lagi akan ditinggalkan oleh masyarakat. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa ditengah kehidupan globalisasi seperti sekarang ini, masih banyak tradisi diberbagai daerah masih terus dipertahankan keberadaannya. Salah satunya adalah masyarakat suku *Lio* yang berada di Kabupaten Ende, Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Masyarakat suku *Lio* dikenal sebagai masyarakat religius yang perilaku kesehariannya banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Masyarakat suku *Lio* dalam kehidupan sehari-hari memiliki hubungan istimewa dengan alam serta dikenal juga sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi. Masyarakat suku *Lio* sendiri memiliki banyak tradisi yang bertujuan untuk menjaga kerukunan, keselamatan, dan bentuk syukur kepada Tuhan.

Tradisi yang dilakukan masyarakat suku *Lio* Kabupaten Ende diantaranya adalah tradisi *Paki Tana Neka Watu* adalah upacara musim tanam padi dan jagung, tradisi *Keti Uta atau Ka Poka* yaitu upacara yang dilaksanakan untuk menyongsong panen padi, dan tradisi atau ritual *Joka Ju* adalah upacara untuk menolak bala dan hama tanaman serta tradisi *Paru Udu* yaitu tradisi yang dilakukan untuk menghidar dari bala atau marabahaya yang akan menyerang masyarakat. Dimana tradisi-tradisi ini masih dilakukan dan dipertahankan oleh masyarakat suku *Lio* hingga saat ini. Dari tradisi-tradisi tersebut di atas, ada salah satu tradisi yang paling unik. Yang dimana, tradisi ini hanya dilakukan oleh

masyarakat suku *Lio* pada Desa Mbuliwaralau dan tidak terdapat di daerah manapun khususnya suku *Lio* Kabupaten Ende, yaitu tradisi *Paru Udu*.

Desa Mbuliwaralau merupakan desa yang terletak diantara Desa Keli Samba dan Kecamatan Wolojita yang terletak di lereng bukit. Kondisi ini membuat Desa Mbuliwaralau masih asri dan kehidupan masyarakatnya kental akan budaya dan tradisi. Hampir sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Desa ini masih menghormati dan mempertahankan tradisi *Paru Udu* sebagai salah satu bentuk nilai dan warisan budaya nenek moyangnya.

Tradisi *Paru Udu* adalah tradisi yang dilaksanakan sekali dalam setahun dalam konteks penanaman padi, jagung dan palawija lainnya. Ketika hari pelaksanaan akan tiba, para tetua adat (*Mosalaki*) akan mengumumkan hari (*Nelu*) kepada masyarakat desa setempat. Tradisi *Paru Udu* merupakan salah satu serangkaian acara dalam ritual *Joka Ju*. Dimana ritual *Joka Ju* dilaksanakan pada siang hari, kemudian dilanjutkan dengan acara atau tradisi *Paru Udu* pada malam harinya (Supriyadin, 2016: 10).

Ritual *Joka Ju* adalah ritual yang dilakukan untuk menolak bala dan hama pengganggu tanaman. Sedangkan tradisi *Paru Udu* itu sendiri adalah tradisi yang dilaksanakan untuk menghindar daribala atau penyakit. Karena, masyarakat Desa Mbuliwaralau berkeyakinan bahwa setelah selesai melakukan ritual *Joka Ju*, pada malam harinya akan terjadi peristiwa *Ju Angi*, yang dimana *Ju Angi* ini adalah roh jahat yang datang bersama angin keperkampungan untuk mencari korban pada masyarakat desa. Maka dari itulah tradisi *Paru Udu* dilaksanakan.

Prosesi tradisi *Paru Udu* di Desa Mbuliwaralu dimulai dari ritual *Joka Ju*. Yang dimana untuk melakukan ritual *Joka Ju*, masyarakat setempat khususnya kaum laki-laki diperintahkan oleh ketua adat (*Mosalaki*) untuk mengambil ayam dan beras dari rumah ke rumah masyarakat di wilayah kekuasaannya, yang nantinya akan digunakan sebagai bahan sesajian untuk dipersembahkan kepada para leluhur di tempat ritual *Joka Ju* dilaksanakan. Setelah selesai melakukan ritual, dilanjutkan dengan prosesi selanjutnya yaitu *Paru Udu*.

Prosesi tradisi *Paru Udu* itu sendiri dimulai dari melakukan persiapan-persiapan yaitu ketupat (*Are Gau*), daging ayam (*Nake Manu*), alas tidur (*te'e*), pelita (*Ila Lo'o*) sebagai simbol roh jahat (*Ju Angi*) dan sekaligus sebagai bekal untuk dimanfaatkan ditempat atau lokasi tradisi *Paru Udu* dilaksanakan. Setelah tiba dilokasi, semua masyarakat dikumpulkan pada satu tempat. Kemudian ketua adat (*Mosalaki*) melakukan ritual, yang dilanjutkan dengan teriakan bahasa adat berupa pantangan yang harus diikuti oleh masyarakat, yang bertujuan agar terhindar dari mara bahaya atau bala yang akan menimpa kehidupan masyarakat Desa Mbuliwaralau pada umumnya. Puncak dari prosesi tradisi *Paru Udu* adalah masyarakat secara bersama-sama menyantap makanan yang telah disediakan sebelumnya. Masyarakat Mbuliwaralau berkeyakinan bahwa setelah menyantap makanan tersebut, tidak akan terjadi bala, penyakit ataupun kematian.

Masyarakat Desa Mbuliwaralau masih memilih untuk tetap mempertahankan tradisi *Paru Udu* sebagai salah satu bentuk budaya, karena tradisi *Paru Udu* sudah dijadikan oleh masyarakat setempat sebagai salah satu ajang untuk mempererat tali silaturahmi, agar dalam kehidupan bermasyarakat

tetap terjalin dengan baik dan harmonis. Selain itu, di dalam tradisi *Paru Udu* juga mengandung nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Mbuliwaralau sebagai roh dan makna dari kehidupan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Praja dalam Nurhayati (2017: 14) bahwa dalam suatu tradisi pada umumnya terdapat nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya yaitu: 1) nilai sosial, adalah kasih sayang antara manusia dalam konteks hubungan *interpersonal*, yaitu ketika seorang dan yang lainnya saling memahami, menghargai antar sesama. 2) nilai agama, yaitu nilai yang memiliki kadar besar yang paling kuat. Nilai ini bersumber pada kebenaran yang tertinggi yang datang dari tuhan. 3) nilai moral, yang dimaksud adalah kesadaran akan betapa pentingnya nilai-nilai sosial etika dan budaya, dimana budaya itu hidup dan berkembang. Nilai-nilai tersebut akan nampak pada simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata. Sikap, tindak laku, gerak-gerik dan kepercayaan yang tertanam yang mengatur dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku.

Nilai-nilai yang akan dikaji dalam penelitian ini, yang berkaitan dengan tradisi *Paru Udu* dalam ritual *Joka Ju* diantaranya adalah nilai sosial, nilai agama, nilai moral, nilai budaya dan nilai ekonomi. Menurut Najib (2018: 17-18): 1) nilai sosial adalah nilai yang mengacu kepada apa yang baik dan benar oleh orang secara umum. 2) Nilai agama atau raliqi adalah nilai yang mengacu kepada apa yang dipilih oleh seseorang dari orientasi religius, keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau sesuatu yang bersifat non material. 3) Nilai moral yaitu nilai yang mengacu kepada pemilikan sesuatu sebagai hal yang baik atau menguntungkan, berdasarkan hubungan-hubungan sosial antar pribadi. Lebih lanjut,

Koentjaraningrat dalam Purwoko (2016:25), berpendapat bahwa nilai budaya adalah konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran manusia mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia, seperti dalam menentukan alternatif, cara-cara dan tujuan. Sedangkan nilai ekonomi merupakan perilaku manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Wuri dan Handanti dalam Purwoko, 2016:25).

Sesuai dengan pendapat-pendapat tersebut di atas, nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Paru Udu* dalam ritual *Joka Ju* adalah: 1). Nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *Paru Udu* dalam ritual *Joka Ju*, tergambar jelas ketika masyarakat melakukan gotong royong, partisipasi, saling membantu dalam persiapan dan menyelesaikan proses ritual *Joka Ju* sampai dengan acara atau tradisi *Paru Udu* yang dilakukan pada malam harinya. 2). Nilai agama yang terdapat dalam tradisi *Paru Udu* dalam ritual *Joka Ju* dapat dilihat bahwa, tradisi ini dilakukan untuk menolak bala dan hama pengganggu tanaman dan, sebagai bentuk syukur kepada wujud tertinggi (Tuhan yang Maha Esa) atas limpahan hasil panene yang didapatkan masyarakat sebelumnya, serta meminta kepada Tuhan untuk terhindar dari roh jahat (*Ju Angi*). 3) Nilai moral dalam tradisi *Paru Udu* dalam ritual *Joka Ju* dapat dilihat dari kebiasaan gotong-royong masyarakat Desa Mbuliwaralau, rasa partisipasi saling membantu, mulai dari persiapan sampai pada pelaksanaan ritual *Joka Ju* dan *Paru Udu*, mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi demi kelangsungan dan kelancaran pelaksanaan tradisi *Paru Udu* dalam ritual *Joka Ju*. 4) Nilai budaya dalam tradisi *Paru Udu* dalam ritual *Joka Ju* terlihat jelas bahwa tradisi *Paru Udu* merupakan hasil dari pada buah

pikir masyarakat desa Mbuliwaralau yang menjadikannya sebagai suatu kebiasaan, kemudian diwariskan dari generasi ke generasi dan masih dijalankan hingga saat ini. 5) Nilai ekonomi yang dapat dilihat dari tradisi *Paru Udu* dalam ritual *Joka Ju* yaitu masyarakat Desa Mbuliwaralau memanfaatkan sebagian dari hasil panen yang didapatkan, kemudian diperjual belikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tradisi *Paru Udu* dalam ritual *Joka Ju* merupakan tradisi yang unik. Dikatakan sebagai tradisi yang unik, karena tradisi *Paru Udu* ini hanya terdapat di Desa Mbuliwaralau saja dan tidak terjadi di daerah manapun khususnya pada suku *Lio* di Kabupaten Ende. Keberadaan tradisi *Paru Udu* itu sendiri bukan semata-mata hasil warisan saja, melainkan juga merupakan hasil dari keteguhan hati masyarakat Desa Mbuliwaralau untuk mempertahankan nilai-nilai budaya leluhur tersebut.

Dari paparan yang telah dikemukakan di atas, saya sebagai peneliti ingin mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Paru Udu* di Desa Mbuliwaralau hingga membuat masyarakat masih gigih mempertahankan tradisi *Paru Udu* tersebut, melalui penelitian “Analisis Nilai-Nilai Tradisi *Paru Udu* Dalam ritual *Joka Ju* Di Desa Mbuliwaralau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1.2.1 Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Paru Udu* dalam ritual *Joka Ju* di Desa Mbuliwaralau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende ?

1.2.2 Apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi *Paru Udu* dalam ritual *Joka Ju* di Desa Mbuliwaralau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Paru Udu* dalam ritual *Joka Ju* di Desa Mbuliwaralau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende.

1.3.2 Untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi *Paru Udu* dalam ritual *Joka Ju* di Desa Mbuliwaralau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Memberikan kesempatan bagi peneliti-peneliti lain untuk memperdalam kajian penelitian tradisi *Paru Udu*.
2. Bagi masyarakat Desa Mbuliwaralau, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana pentingnya

eksistensi tradisi *Paru Udu* dalam menjaga kearifan dan nilai-nilai budaya lokal Indonesia.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bermanfaat bagi program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Universitas Muhammadiyah Mataram sebagai sumbangan untuk pengembangan pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *Paru Udu* dalam ritual *Joka Ju* di Desa Mbuliwatalau, Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende.
2. Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai salah satu tradisi budaya bangsa Indonesia yang masih terjaga keberadaanya oleh masyarakat itu sendiri.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Dalam penulisan karya ilmiah diperlukan kajian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini yang membahas tentang upacara atau tradisi. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan bagi peneliti untuk mengembangkan pengetahuan. Adapun karya ilmiah yang pernah membahas tentang upacara atau tradisi yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah:

Skripsi yang ditulis oleh Slamet Wahyudi (2014) dengan judul penelitian *Tradisi Ritual Pesta Ponan Pada Masyarakat Desa Stober Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan ritual *Pesta Ponan* adalah suatu kewajiban masyarakat yang harus dilaksanakan tiap tahun sebagai puncak kesyukuran bagi masyarakat atas telah berhasil tumbuhnya tanaman padi dengan baik. Tradisi ritual *Pesta Ponan* bukan sekedar wujud syukur atas berhasil tumbuhnya tanaman dengan baik tetapi, dalam tradisi ini mengandung nilai-nilai, salah satunya nilai keagamaan.

Karya ilmiah yang masih relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Ana Muslimati Amalia (2015) dengan judul *Upacara Tradisi Merti Bumi Tunggal Arum di Dusun Tunggul Arum Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman*. Ana Muslimati Amalia menyimpulkan tradisi saparan bukan sekedar wujud syukur atas hasil panen tapi, dalam tradisi ini mengandung nilai-nilai. Salah satunya adalah nilai seni yang diwujudkan dalam tarian. Rasa gembira dan terimakasih atas hasil panen yang melimpah, diungkapkan dalam tradisi *Saparan*

yang diikuti dengan tarian secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan sebagai simbol kesuburan (<https://digilib.uin.ac.id/id/eprint/2287>, diakses tanggal 15 Desember 2018).

Karya ilmiah yang masih relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Supriyadin Usman Pewa (2016) dengan judul *Pandangan Masyarakat Terhadap Ritual Joka Ju Pada Masyarakat Desa Mbuliwaralau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende*. Supriyadin Usman Pewa menyimpulkan bahwa ritual *Joka Ju* merupakan sebuah ritual yang dilakukan untuk menolak bala dan mengusir hama pengganggu tanaman serta salah satu bentuk ucapan rasa syukur kepada wujud tertinggi (Tuhan) yang telah memberikan hasil panen yang melimpah kepada masyarakat sebelumnya, maka dari itulah ritual *Joka Ju* dilakukan.

Penelitian-penelitian di atas juga telah menggambarkan bagaimana eksistensi sebuah budaya masih terjaga. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian mengenai salah satu bentuk budaya yaitu tradisi *Paru Udu* yang ada di Desa Mbuliwaralau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Paru Udu* dalam ritual *Joka Ju* dan nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi *Paru Udu* dalam ritual *Joka Ju*. Penelitian ini akan meneliti tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *Paru Udu* dalam ritual *Joka Ju* diantaranya adalah nilai sosial, nilai agama, nilai budaya, nilai moral dan nilai ekonomi.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *budhayya* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. Dalam bahasa inggris kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *colere*, yang berarti memelihara, memajukan dan memuja-muja (Saebani, 2012: 161).

Menurut Ibrahim dalam Nurhayati, (2017: 11) budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas.

Menurut Widagdho (2015:21), kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia. Karena itu meliputi kebudayaan material (bersifat jasmania), yang meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya alat-alat perlengkapan hidup, dan kebudayaan non material (bersifat rohaniah), yaitu semua hal yang tidak dapat dilihat dan diraba, misalnya religi, bahasa dan ilmu pengetahuan.

E. B. Tylor dalam Herimanto dan Winarno (2013:24) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah suatu kesatuan yang kompleks, yang meliputi kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat istiadat dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Saebani, (2012: 162) kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan dari berbagai pendapat diatas dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia dengan menggunakan akal budinya untuk memaknai kehidupan dengan menciptakan segala sesuatu yang yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lainnya yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya maupun orang lain dan diwariskan dari generasi ke generasi.

2.2.2 Wujud Kebudayaan

Kebudayaan manusia memiliki wujud, dijelaskan Koentjaraningrat dalam Herimanto dan Winarno (2013:26) kebudayaan setidaknya memiliki tiga wujud:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks, ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud ini berada pada alam pikiran dari warga masyarakat atau dapat pula berupa tulisan-tulisan, dan karangan-karangan warga masyarakat yang bersangkutan.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, wujud ini berupa sistem sosial dalam masyarakat yang bersangkutan.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, berupa kebudayaan fisik yang berbentuk nyata yang merupakan hasil karya dari masyarakat yang bersangkutan.

Dari ketiga wujud kebudayaan tersebut jelas bahwa wujud pertama dan kedua adalah merupakan hasil dari pemikiran manusia, sedangkan wujud yang ketiga adalah hasil buah karya manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan pola kehidupan masyarakat. Kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu 1) ide-ide atau gagasan, 2) aktivitas atau tingkah laku, 3) benda-benda hasil karya manusia. Kebudayaan tidak dapat diwariskan secara genetis melainkan haruslah dipelajari.

2.2.3 Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan umat manusia mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur unsur kebudayaan tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Menurut Koentjaraningrat dalam Saebani (2012: 163) ada tujuh unsur kebudayaan universal yaitu 1). Bahasa, 2). Sistem Pengetahuan, 3). Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial, 4). Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, 5). Sistem Mata Pencaharian Hidup, 6). Sistem Religi, 7). Kesenian, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Bahasa, adalah suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus menjadi alat perantara yang utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. Bentuk bahasa ada dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan.
2. Sistem Pengetahuan, sistem pengetahuan itu berkisar pada pengetahuan tentang kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang dipakainya. Sistem pengetahuan meliputi ruang pengetahuan tentang alam sekitar, flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, sifat sifat dan tingkah laku sesama manusia, tubuh manusia.
3. Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial, adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup dan perkumpulan.
4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, yang dimaksud dengan teknologi adalah jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota suatu masyarakat, meliputi keseluruhancarabertindak, dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan-bahan mentah, pemrosesan bahan-bahan itu untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan kebutuhan lain yang berupa benda meterial. Unsur teknologi yang paling menonjol adalah kebudayaan fisik yang meliputi, alat alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan serta alat-alat transportasi.
5. Sistem mata pencaharian hidup, merupakan segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang meliputi, berburu dan

mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, perdagangan.

6. Sistem Religi, diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau oleh akal. Sistem religi yang meliputi, sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan.
7. Kesenian, secara sederhana kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari permainan imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Secara garis besar, kita dapat memetakan bentuk kesenian dalam tiga garis besar, yaitu seni rupa, seni suara dan seni tari.

Dari unsur-unsur budaya di atas, unsur-unsur yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah: 1). Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial. Yang dimana sistem ini tergambar jelas bahwa masyarakat Desa Mbuliwaralau merupakan sekelompok masyarakat yang masih menjalankan tradisi *Paru Udu* secara bersama-sama, sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang. 2) Sistem religi. Sistem ini tergambar jelas bahwa, selain untuk menghindari bala, tradisi *Paru Udu* dalam ritual *Joka Ju* ini juga merupakan tradisi yang dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang didapatkan sebelumnya. 3). Sistem matapencarian. Sistem ini terlihat jelas ketika hasil panen yang didapatkan oleh masyarakat, bisa dijadikan sebagai salah satu matapencarian, dengan cara diperdagangkan, untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

2.2.4 Hakikat Nilai dan Tradisi

2.2.4.1 Pengertian Nilai

Menurut Rukminto dalam Najib (2018: 9), nilai adalah keyakinan preferensi ataupun asumsi mengenai apa yang diinginkan atau dianggap baik oleh manusia. Dalam hal ini Syarbaini (2014: 43) juga berpendapat bahwa nilai adalah

sesuatu yang berharga, berguna, indah memperkaya batin, dan menyadarkan manusia akan harkat dan martabat. Nilai bersumber pada akal budi yang berfungsi mendorong dan mengarahkan sikap dan perilaku manusia.

Hartono dan Hunt dalam Camalia (2018: 18), menjelaskan nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak. Nilai pada hakikatnya mengarah perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tersebut salah atau benar. Nilai merupakan bagian terpenting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah (secara moral dapat diterima) jika selaras dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi kebenarannya. Nilai-nilai berkaitan dengan suatu hal yang dirasa baik atau tidak jika kita kerjakan atau kita lakukan. Nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat biasa tersimpan dalam adat kebiasaan dan tradisi yang secara tidak sadar sudah diterima dan dilakukan oleh anggota masyarakat secara turun-temurun.

2.2.4.2 Macam-Macam Nilai

1. Nilai Sosial

Waridah dalam Purwoko (2016: 23) berpendapat bahwa:

“Nilai sosial dapat didefinisikan sebagai sikap dan perasaan oleh masyarakat sebagai dasar untuk memutuskan apa yang benar dan salah. Selain itu, nilai sosial dapat dirumuskan sebagai petunjuk secara sosial terhadap objek-objek, baik yang bersifat material maupun nonmaterial. Nilai sosial bersifat abstrak menyebabkan harga diri nilai diukur berdasarkan struktur yang ada dalam masyarakat”.

Rangkaian nilai sosial (sistem sosial) menurut Notonegoro dalam Camalia

(2018: 19) dapat dikelompokkan seperti berikut:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia atau benda-benda nyata yang dapat dimanfaatkan sebagai kebutuhan fisik manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia agar dapat melakukan aktivitas atau kegiatan dalam kehidupannya.
- c. Nilai rohani, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi pemenuhan kebutuhan rohani (spiritual) manusia yang dapat bersifat universal.

Nilai rohani dapat dibedakan menjadi:

- 1) Nilai kebenaran dan nilai empiris, yaitu nilai yang bersumber dari proses berpikir teratur menggunakan akal manusia dan ikut dengan fakta-fakta yang telah menjadi (logika, rasio).
- 2) Nilai keindahan, yaitu nilai-nilai yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan dan estetika).
- 3) Nilai moral, yaitu nilai sosial yang berkenaan dengan kebaikan dan keburukan, bersumber dari kehendak atau kemauan (karsa dan etika).
- 4) Nilai keagamaan (nilai religius), yaitu nilai ketuhanan yang berisi keyakinan-kepercayaan manusia terhadap Tuhan Yang maha Esa.

2. Nilai Budaya

Ngambut dalam Nurhayati (2017: 13), berpendapat bahwa:

“Nilai budaya merupakan nilai yang berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan dan hasil cipta karya manusia yang merupakan suatu hal yang dianggap baik atau buruk bagi kehidupan, dan sesuatu yang abstrak, namun hal tersebut menjadi pedoman tingkah laku kehidupan bagi suatu masyarakat. Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dan menjunjung tinggi nilai budayanya. Nilai budaya yang dimaksud ialah seperti gotong royong, harga diri dan sebagainya, yang tercermin dalam berbagai lapangan hidup, unsur-unsur kebudayaan seperti religi, organisasi sosial, kekerabatan, mata pencaharian, kesenian dan sebagainya.”

3. Nilai Ekonomi

Wuri dan Handanti dalam Purwoko (2016: 25) berpendapat bahwa:

“Nilai ekonomi merupakan perilaku manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak dan beraneka ragam dengan sumber daya yang terbatas untuk mencapainya. Manusia berharap semua kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik. Oleh sebab itu mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhannya”.

2.2.4.3 Pengertian Tradisi

Menurut Abdurahman dalam Wahyudi (2014: 6), menyatakan bahwa tradisi berasal dari bahasa latin “*tradition*” artinya diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah suatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Menurut Einstein dalam Nurhayati (2017: 7), pengertian tradisi adalah sebagai berikut:

“Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Di dalam tradisi mengatur bagaimana manusia berhubungan dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam, ia berkembang menjadi satu sistem pola dan norma sekaligus mengatur penggunaan sanksi terhadap pelanggaran dan penyimpangan”.

Sedangkan pendapat lain menjelaskan bahwa:

“Tradisi adalah objek kultural sistem makna atau ide yang diteruskan dari masa lalu ke generasi berikutnya. Tradisi sebagai makna, dipertahankan oleh setiap anggota masyarakat dan dikomunikasikan dari satu generasi kepada yang lain dalam ranah makna yang meliputi kenangan kolektif, responsif, kebiasaan-kebiasaan untuk melakukan sesuatu. Kebiasaan semacam itu dibangun sebagai lembaga sosial yang mempengaruhi perilaku yang kemudian menjadi kebiasaan untuk bertindak yang diikuti (seakan) tanpa dipikirkan terlebih dahulu secara rasional. Pelambangan kebiasaan yang didasarkan pada tradisi tersebut menjadi rujukan bagi tindak anggota masyarakat secara umum.

Kebiasaan dalam cara bertindak cenderung diterima secara otoritatif sebagai sesuatu yang tidak dipertentangkan oleh individu-individu yang menganggapnya sebagai fakta sosial yang ada begitu saja. Ketika otoritas tersebut menjadi tindakan yang sadar dan orang berusaha mencari pembenaran kebiasaan tersebut dan cara bertindak tersebut sebagai cara bertindak yang biasa dilakukan, mereka melegitimasi tradisi dengan

membangun penalaran sehingga setiap orang diharapkan dapat bertindak sesuai dengan hal tersebut (John Scott dalam Camalia, 2018: 21).

Suhaini dalam Nurhayati (2017:8) juga berpendapat bahwa tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun benar-benar masih ada hingga kini, belum dihancurkan, dirusak dibuang atau dilupakan. Maka disini tradisi berarti warisan yang tersisa dari masa lalu. Dalam hal ini, Shils dalam Camalia mengemukakan bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu materi dan gagasan seperti, kebiasaan, pola tindakan, pola perilaku, mengenai adat, kepercayaan, kebiasaan serta ajaran yang ada dalam suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, agar masyarakat dalam kelompok tersebut bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma budaya yang berlaku hingga saat ini.

2.2.4.4 Makna Tradisi

Tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat atau kelompok tradisional adalah sesuatu yang bermakna, berarti atau bermanfaat bagi kehidupan, baik individu maupun kelompok masyarakat. Menurut Einstein dalam Nurhayati (2017: 8), makna tradisi dalam masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Sebagai Wadah Ekspresi Keagamaan

Tradisi mempunyai makna sebagai wadah penyalur keagamaan masyarakat, hampir ditemui pada setiap agama. Dengan alasan agama menurut pengalaman secara rutin dikalangan pemeluknya. Dalam rangka pengalaman itu ada tatacara yang sifatnya baku, dan tidak bisa dirubah-rubah dan terus menerus dilakukan dalam prosedur yang sama dari hari ke hari, dari masa ke masa, akhirnya identik dengan tradisi. Tradisi bisa muncul alamiah dari keagamaan baik dilakukan kelompok ataupun perseorangan.

2. Sebagai Alat Pengikat Kelompok

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk kelompok. Bagi manusia hidup kelompok adalah suatu keniscayaan, karena memang tidak ada orang yang mampu memenuhi segala kebutuhannya sendiri. Atas dasar ini, dimana dan kapanpun selalu ada upaya untuk menegakkan dan membina ikatan kelompok dengan harapan agar menjadi kokoh dan terpelihara kelestariannya. Adapun cara yang ditempuh adalah melalui alat pengikat termasuk yang berwujud tradisi.

3. Sebagai Benteng Pertahanan Kelompok

Dalam ilmu-ilmu sosial, kelompok tradisional cenderung diidentikkan dengan stagnasi (kemandekan), suatu sikap yang secara teoritis bertabrakan dengan progres (kemajuan dan perubahan).

Menurut Shils dalam Camalia (2018: 240), mengatakan bahwa tradisi memiliki makna atau manfaat yaitu:

1. Tradisi merupakan warisan historis, yang dipandang sebagai suatu yang memiliki manfaat bagi masyarakat. Seperti tradisi berbahasa daerah serta menjaga nilai-nilai budaya daerah agar tidak tergusur oleh globalisasi budaya yang sudah kita rasakan hingga saat ini.
2. Tradisi memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Hal tersebut memerlukan pembenaran agar bisa mengikat anggotanya.
3. Tradisi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
4. Tradisi membantu menyediakan tempat pelarian dan keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan pada kehidupan moderen.

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa, makna tradisi adalah sebagai wadah ekspresi keagamaan atau wadah untuk penyalur keagamaan masyarakat menurut pengalaman dikalangan pemeluknya. Sebagai alat pengikat kelompok atau individu dalam suatu masyarakat dan, dijadikan sebagai identitas atau ciri khas suatu kelompok masyarakat, serta sebagai benteng pertahanan kelompok untuk mempertahankan tradisi yang telah diwariskan atau diteruskan dari generasi ke generasi.

2.2.4.5 Tujuan Adanya Tradisi

Adapun tujuan adanya tradisi Koenjaraningrat dalam Wahyudin, 2010:21)

adalah :

1. Adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun tidak tertulis, karena tanpa adanya informasi ini, suatu tradisi dapat punah.
2. Adanya kebiasaan adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan dimasyarakat.
3. Memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi masih belum ada alternatif lain.
4. Hubungan antara individu dengan masyarakat bisa harmonis.
5. Sistem kebudayaan akan menjadi kokoh.
6. Ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir pada saat itu juga.
7. Setiap suatu tindakan atau perbuatan menjadi suatu tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan efisiensinya.
8. Adanya berbagi bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efisiensinya rendah segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi

Pendapat lain juga mengatakan bahwa, tradisi yang ada dalam masyarakat mempunyai tujuan agar hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai sejarah. Selain sebagai kekayaan budaya, tradisi juga akan membuat kehidupan masyarakat lebih harmonis (Estriana, <https://www.masterpendidikan.com>, diakses tanggal 19 februari 2019)

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa, tujuan adanya tradisi yaitu agar hubungan dalam kehidupan masyarakat tetap terjalin baik dan harmonis. Selain itu, tradisi juga memiliki tujuan sebagai sumber informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun tidak tertulis, agar nilai-nilai luhur yang terkandung didalam sebuah tradisi tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Namun hal tersebut akan terwujud apabila manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi dengan baik dan benar.

2.2.5 Ritual *Joka Ju*

Ritual atau upacara *Joka Ju* memiliki pengertian yang sudah diturunkan dari puluhan generasi ke generasi. Kata *Joka Ju* merupakan kata majemuk dan berasal dari kata “*Joka*” artinya tolak dan “*Ju*” artinya bala atau segala roh jahat. Secara keseluruhan berarti tolak roh jahat. Ritual tersebut dilaksanakan agar masyarakat setempat tidak berbuat jahat (*Pela Pani*) dan menolak segala bentuk kesialan yang terjadi serta menghilangkan segala penyakit buruk (Oktaviawati, <https://www.kompasiana.com>, diakses tanggal 13 januari 2019).

Arti kata *Joka Ju* adalah *Tolak Bala*. Ritual ini diyakini oleh masyarakat suku *Lio* Desa Mbuliwaralau Kabupaten Ende, selain sebagai upacara tolak bala dan hama pengganggu tanaman, upacara *Joka Ju* juga dilakukan sebagai ucapan syukur terima kasih kepada wujud tertinggi dan roh para leluhur yang sebelumnya telah memberikan hasil panen yang melimpah. Biasanya acara ini dilakukan setiap satu tahun sekali disaat masyarakat setempat yang berprofesi sebagai petani melakukan proses untuk memulai bercocok tanam (Mbete, dkk, 2006: 66).

Masyarakat Desa Mbuliwaralau berkeyakinan bahwa setelah selesai melakukan ritual *Joka Ju* dan melaksanakan tradisi *Paru Udu*, tanaman yang telah ditanam oleh para warga akan dilindungi oleh roh leluhur atau arwah para nenek moyang agar dapat diajauhi dari serangan hama dan lain-lainnya yang dapat merusak tanaman warga setempat, dan juga agar mendapatkan hasil panen yang cukup memuaskan dikemudian harinya, serta masyarakat setempat juga terhindar dari bala seperti terserangnya wabah penyakit, kematian dan hal-hal lainnya yang tidak diinginkan.

2.2.6 Tradisi *Paru Udu*

“*Paru Udu* terdiri dari dua suku kata yang berasal dari bahasa *Lio* yaitu kata *Paru* dan *Udu*. Kata *Paru* yang berarti lari dan kata *Udu* yang berarti ujung bisa juga asal, ataupun tergantung pada maksud dari tujuan suatu materi yang akan kitagunakan atau yang akan dijelaskan. *Udu* yang digunakan dalam penjelasan ini adalah ujung, karena dalam acara ini semua masyarakat Desa Mbuliwaralau diperintahkan oleh ketua adat (*Mosalaki*) untuk meninggalkan perkampungan dan mengungsi ke hutan arah bagian timur diujung atau di wilayah perbatasan perkampungan sebelum gelap untuk berlindung. Karena masyarakat setempat berkeyakinan bahwa malam itu adalah malam dimana terjadinya *Ju Angi* (Supriyadin, 2016: 39)”.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa tradisi *Paru Udu* dilaksanakan untuk menghindari *Ju Angi*. Menurut Supriyadin (2016:39) *Ju Angi* adalah sebagai berikut:

“*Ju Ang* merupakan roh jahat yang datang bersama angin dari arah barat, selatan, dan utara yang mencari korban pada masyarakat desa dan akan merusak tanaman, sehingga masyarakat diperintahkan untuk tidak tidur di rumah dan berlindung di hutan. Jika masyarakat tidak mengindahkannya maka akibatnya adalah datangnya wabah penyakit, terjadinya kematian, dan bencana-bencana lainnya. Oleh karena itu masyarakat Desa Mbuliwaralau melaksanakan acara atau tradisi *Paru Udu*”.

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa tradisi *Paru Udu* itu merupakan suatu tradisi yang dilakukan untuk menghindari roh jahat (*Ju Angi*) atau sama halnya dengan menghindar marabahaya atau bala, atau dengan kata lain, jika kita melaksanakan acara atau tradisi *Paru Udu*, itu sama halnya dengan menghindari diri dari suatu bala yang buruk yang akan terjadi pada masyarakat desa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Menurut Moleong (2014: 4-6), penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan lain-lain. Sehubungan dengan itu Sugiyono (2017: 18) juga berpendapat bahwa, penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Yang dimana data yang terkumpul, berbentuk kata-kata, gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

Menurut Punjai (2013: 50) penelitian deskriptif adalah yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik angka-angka maupun kata-kata. Dalam hal ini, Mardalis (2017: 26), juga menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang berupaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

Menurut Mahmud (2011:100), penelitian deskriptif kualitatif adalah sebagai berikut:

“Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang terjadi, dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, analisis/pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan

untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objek dalam suatu deskriptif situasi”.

Dari uraian di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu pendekatan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan suatu keadaan, fenomena, peristiwa, dan objek saat melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yaitu didasarkan atas data yang disajikan berupa data tentang kalimat untuk menyelidiki objek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *Paru Udu* dalam ritual *Joka Ju* di Desa Mbuliwaralau kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mbuliwaralau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende. Peneliti mengambil lokasi di Desa Mbuliwaralau karena Desa Mbuliwaralau merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende yang masih menjalankan tradisi *Paru Udu*.

Seluruh masyarakat Desa Mbuliwaralau berkomunikasi dengan menggunakan dialek *Lio*. Pemilihan Desa Mbuliwaralau sebagai tempat penelitian karena penulis merupakan penduduk asli suku *Lio* Desa Mbuliwaralau yang bergaul dan bertutur kata dengan masyarakat Desa Mbuliwaralau dengan pertimbangan agar lebih mudah dalam proses pengumpulan data.

3.3 Subyek Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif, maka subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi. Jadi subyek penelitian ini adalah warga Desa Mbuliwaralau Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende.

Subjek penelitian akan menjadi informan yang akan memberikan berbagai macam informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan menurut Moleong (2014: 132) adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, dia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, dan yang akan menjadi informan tersebut, dipilih secara *purposive* dengan tujuan tertentu. Menurut Sugiyono (2017: 218-219) *purposive sampling* adalah:

“*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tau tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek situasi sosial yang diteliti”.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, untuk mendapatkan subyek penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pertimbangan tertentu yaitu orang-orang yang dianggap tau tentang tradisi *Paru Udu*. Seperti yang telah disebut diatas, maka yang menjadi subyek atau informen dari penelitian ini yaitu ketua adat (*Mosalaki*), tokoh adat dan tokoh masyarakat pada umumnya.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Dalam pelaksanaan penelitian, ada dua jenis data yakni data kualitatif dan data kuantitatif (Sugiyono, 2017: 7). Data kualitatif adalah data-data yang berupa kata atau kalimat, uraian, gambar dan foto. Sedangkan jenis data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, bilangan sesuai dengan bentuknya.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif bukan kuantitatif, karena tidak berhubungan dengan angka-angka, namun dijelaskan dengan kata-kata atau kalimat. Dari jenis data yang digunakan dalam jenis data kualitatif, yaitu dengan cara menjelaskan secara sistematis, analitis, dan logis dari permasalahan.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menurut Sugiyono (2016: 62) ada dua sumber data yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumberdata primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, yang berasal dari responden dan informen.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen dan artikel mengenai masalah yang diteliti.

Berdasarkan teori di atas, maka yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Sedangkan

yang menjadi data sekunder adalah dokumen-dokumen mengenai acara *Paru Udu* dalam ritual *Joka Ju*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam usaha pengumpulan data yang dibutuhkan untuk memperoleh data yang benar dan lengkap yang sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah teknik atau metode yang digunakan dalam mengumpulkan data itu sendiri. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

3.5.1 Observasi

Sutrisno Handi dalam Sugiyono (2017:214) mengemukakan bahwa observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis, peristiwa dan gejala-gejala yang diselidiki.

Sanafiah Faisal dalam Sugiyono (2016:64) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

1. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2. Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

3. Observasi Tak Berstruktur

Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.

Berdasarkan uraian di atas observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Dimana peneliti berinteraksi secara penuh dalam situasi sosial dengan subjek penelitian. Peneliti berperan serta dalam kegiatan-kegiatan subjek kegiatan atau orang yang digunakan sebagai sumberdata penelitian, dan observasi peran serta dalam penelitian ini dilakukan berulang-ulang sampai diperoleh data yang diperlukan.

3.5.2 Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2017:231) menyatakan bahwa wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sedangkan menurut Moleong (2014: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa wawancara dapat dikatakan sebagai percakapan atau dialog yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancara (*responden*) untuk memberikan jawaban atas pertanyaan dengan maksud tertentu.

Esterberg dalam Sugiyono (2017:232-233) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

- 1) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)
Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- 2) Wawancara Semi Terstruktur (*Semistructure Interview*).
Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.
- 3) Wawancara Tak Terstruktur (*Unstructure Interview*).
Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur, dimana wawancara bersifat luwes dan menggunakan pedoman wawancara dengan bentuk pertanyaan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara ini menggunakan kata-kata atau pertanyaan yang dapat diubah saat wawancara, dengan penyesuaian kebutuhan dan situasi wawancara, dengan catatan tidak menyimpang dari informasi yang dibutuhkan untuk penelitian saat wawancara berlangsung. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk mewawancarai subyek utama yaitu ketua adat (*Mosalaki*), tokoh adat dan tokoh masyarakat, hal ini dimaksud agar terciptanya suasana santai sehingga tidak menimbulkan kesan ketegangan dan rasa canggung antara peneliti dengan masyarakat. Disamping itu, terciptanya hubungan harmonis antara interviewer dengan responden juga diharapkan untuk menghindari ketertutupan mereka akan informasi yang peneliti butuhkan.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ketiga yang dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian, sebagaimana teori yang dikatakan oleh Sugiyono (2017:239) berikut ini:

“Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), caritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain”.

Berdasarkan teorinya Sugiyono di atas dapat disimpulkan bahwa dalam dokumentasi ini peneliti akan menggunakan foto, catatan tentang *Paru Udu* atau data data-data berupa tulisan tentang tradisi *Paru Udu* dan ritual *Joka Ju*. Teknik ini dilakukan karena dirasakan cukup perlu dalam memberikan sumbangsi sebagai data penguat, sebab wujudnya berbentuk fisik, misalnya seperti hasil rekaman (*record*), wawancara yang berbentuk audio maupun visual. Dokomen-dokumen tersebut juga dirasakan cukup penting dan memiliki poin yang cukup besar dalam memperkuat data.

3.6 Teknik Analisis Data

“Menurut Sugiyono (2016: 89) analisis data adalah proses-proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola-pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution dalam Sugiyono (2016: 89) menyatakan bahwa analisis telah

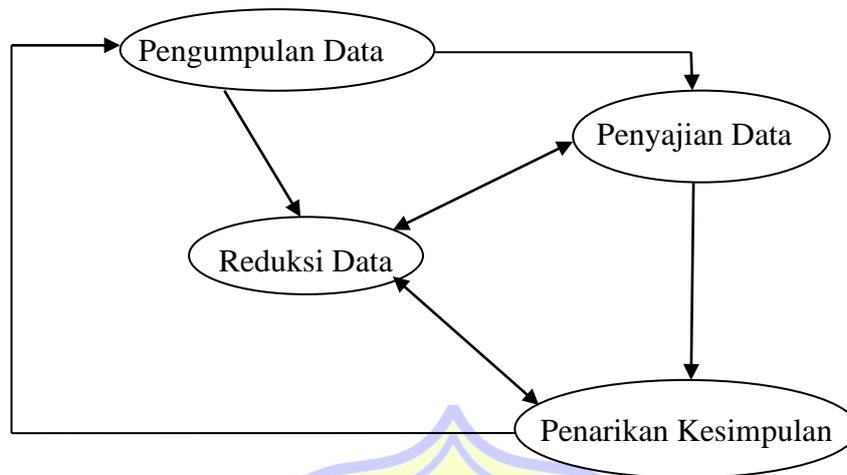
mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum turun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi peneliti selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang *kredibel*.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis kualitatif bersifat deskriptif. Menurut Arikunto dalam Wahyudi (2014:29) analisis data dengan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif yaitu:

“Analisis data dengan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif yaitu dengan memperhatikan data-data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan, sehingga dapat diperoleh gambaran dan kesimpulan dari permasalahan yang dibahas, data yang diperoleh dilihat kelengkapannya, kejelasannya serta keseragaman data yang diperlukan, selanjutnya data tersebut disusun secara sistematis, dan konsisten agar memudahkan peneliti menganalisis data yang ada, kemudian diolah dan dianalisis secara kualitatif dengan menyetengahkan data yang tidak berupa angka-angka atau bilangan, melainkan dalam bentuk uraian kalimat berdasarkan hasil penelitian lapangan”.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016: 91) menyatakan bahwa, aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Aktifitas tersebut yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).



Gambar. 1.1 Bagan Analisis Data

3.6.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Jika data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat, secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti dilapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.

Setelah mendapatkan data dari subjek penelitian, peneliti melakukan pemilahan informasi yang diberikan dan memperbaiki kalimat atau penuturan subjek dan informasi yang tidak sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia karena ada juga subjek dan informasi yang menggunakan bahasa daerah selama proses wawancara. Setelah dilakukan reduksi data yang dianggap sudah valid, maka dilanjutkan pekerjaan selanjutnya.

3.6.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa diuraikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Selain itu, dengan adanya penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan (*Conclution Drawing/verification*)

Setelah melakukan penyajian, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verification ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan melihat paparan diatas, adapun langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah, setelah data didapatkan melalui teknik pengumpulan data, data yang didapatkan direduksi terlebih dahulu, kemudian disajikan dan terakhir membuat kesimpulan atau verifikasi.